

POTENSI WISATA RELIGI MAKAM SUNAN GIRI SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR ISLAM DI KABUPATEN GRESIK

MARTIN RIZALDI¹, WAHYU DJOKO SULISTYO²

Universitas Negeri Malang

Email: ¹martin.rizaldi.1907316@students.um.ac.id, ²wahyu.djoko.fis@um.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Gresik menjadi salah satu daerah yang dikenal akan wisata religinya di Jawa Timur. Budaya Islam berkembang di Pulau Jawa disebabkan karena adanya pengaruh dari syiar agama para Wali Songo. Oleh sebab itu, di Kabupaten Gresik terdapat seorang wali yang dimakamkan di wilayah sana yakni Sunan Giri. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji potensi wisata religi makam Sunan Giri sebagai wujud pelestarian kearifan lokal pada arsitektur Islam di Kabupaten Gresik. Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini menggunakan metode sejarah yang memiliki empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber data didapatkan melalui kajian pustaka atau studi kepustakaan. Wisata religi makam Sunan Giri memiliki potensi alam yang amat menarik dan pola ciri-ciri unik apabila dikelola lebih lanjut. Makam Sunan Giri memiliki ciri khas motif arkeologi peninggalan pada masa awal agama Islam yang mempunyai makna dan nilai-nilai konsepsi kawasan sebagai wujud pelestarian kearifan lokal.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Makam Sunan Giri, Wisata Religi

ABSTRACT

Gresik Regency is one of the areas known for its religious tourism in East Java. Islamic culture developed on the island of Java due to the influence of the religious symbols of the Wali Songo. Therefore, in Gresik Regency there was a Wali who buried there, namely Sunan Giri. This writing aims to examine the potential of religious tourism to the tomb of Sunan Giri as a form of preservation of local wisdom of Islamic architecture in Gresik Regency. The method used to compile this article uses the historical method which has four stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. Sources of data obtained through literature review or literature study. Religious tourism to Sunan Giri's tomb has very interesting natural potential and unique patterns of characteristics if managed further. The tomb of Sunan Giri has a distinctive archaeological motif, relics from the early days of Islam, which have meaning and values for the regional conception as a form of preserving local wisdom.

Keywords: Local Wisdom, Religious Tourism, Sunan Giri's Tomb

PENDAHULUAN

Negara Indonesia mulai dari Sabang hingga Merauke dengan beribu-ribu kepulauannya mempunyai kekayaan sumber daya alam yang menjadi modal utama pada bidang pariwisata jika mampu dikelola secara baik. Perkembangan pariwisata yang semakin baik dan stabil di Indonesia dapat berperan sebagai penghasil devisa negara. Hal yang mendorong

atau alasan Indonesia melakukan pengembangan wisata di antaranya yaitu motivasi seseorang melakukan perjalanan wisata sebagai sarana kebutuhan sehingga menjadi peluang untuk wilayah yang mempunyai potensi wisata. Selanjutnya, Indonesia yang merupakan negara berkembang memanfaatkan industri pariwisata sebagai media untuk membangun perekonomian karena tidak



membutuhkan investasi besar jangka panjang. Kemudian, destinasi wisata menyediakan barang modal dan barang habis pakai yang bisa menurunkan ketergantungan terhadap impor. Selain itu, industri wisata juga mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Terakhir, Indonesia dikenal mempunyai keberagaman kesenian dan kebudayaan daerah, adat-istiadat, serta peninggalan-peninggalan sejarah (Fauziah, 2021).

Pulau Jawa mempunyai beraneka ragam jenis objek wisata seperti misalnya wisata bahari, wisata budaya, wisata pendidikan, dan wisata religi. Pada dasarnya, pariwisata bertumpu pada suatu hal yang khas atau memiliki keunikan atas unsur keaslian alam serta budaya yang terdapat pada suatu daerah. Salah satu potensi wisata yang masih terus berkembang hingga saat ini dan selalu ramai ialah wisata religi atau biasa yang sering disebut dengan ziarah. Menurut Anwar (2017), wisata religi adalah salah satu wisata yang bertujuan untuk kebutuhan rohani manusia menguatkan iman dengan berkunjung ke suatu tempat yang dianggap terdapat nilai religiusnya. Selain itu, wisata religi juga merupakan kegiatan perjalanan mengunjungi tempat yang dianggap sakral seperti masjid, bekas-bekas Kerajaan Islam, makam pemimpin yang diagungkan, serta gunung atau bukit yang dianggap keramat. Hal itu dilakukan bertujuan agar perorangan maupun rombongan dapat memperoleh kepuasan atau kenikmatan dan juga pengetahuan.

Jawa Timur menjadi salah satu tujuan wisata religi yang amat besar. Hal itu dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan para wali setempat. Makam-makam para Wali Songo yang terbentang dari Barat hingga ke Timur

menjadi tempat tujuan ziarah di Pulau Jawa. Jejak Wali Songo bertempat di daerah Pantai Utara Jawa. Selain para Wali Songo masih banyak Sunan-sunan lain yang makamnya tersebar di Pulau Jawa. Wisata religi menjadi destinasi wisata favorit di Jawa Timur, dikarenakan penduduknya terkenal religius. Salah satu kabupaten yang mempunyai sejarah persebaran Islam di Jawa Timur ialah Kabupaten Gresik (Zuliana & Murtini, 2019). Kabupaten Gresik menjadi salah satu daerah yang dikenal akan wisata religinya di Jawa Timur (Angelia & Santoso, 2019). Budaya Islam berkembang di Pulau Jawa disebabkan karena adanya pengaruh dari syiar agama para Wali Songo. Oleh sebab itu, di Kabupaten Gresik terdapat seorang wali yang dimakamkan di wilayah sana yakni Sunan Giri. Makam Sunan Giri menjadi daya tarik para wisatawan religi yang datang dari berbagai seluruh wilayah Indonesia untuk mengunjungi Kabupaten Gresik.

Makam Sunan Giri masih ramai dikunjungi terutama saat musim libur sekolah ataupun hari-hari tertentu lainnya. Hal itu terlihat dari banyaknya pengunjung yang masih terus datang ke Kabupaten Gresik. Menurut Arief (2016) mengemukakan bahwa wisata religi merupakan sektor pariwisata yang sering diminati oleh para wisatawan, sektor pariwisata menjadi sektor yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar melalui potensi objek wisata dan keterlibatan masyarakat terutama untuk mengembangkan sektor pariwisata di Gresik. Menurut Fandeli (2002) mengungkapkan bahwa masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan sektor pariwisata dapat memberi dampak positif.

Potensi Wisata Religi Makam Sunan Giri sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal Arsitektur Islam di Kabupaten Gresik

Keterlibatan masyarakat dari berbagai aspek baik itu lingkungan ataupun ekonomi dapat meningkatkan nilai jual dan juga investasinya. Wisata religi makam Sunan Giri menjadi potensi unggul, namun masih memerlukan kreativitas penanganan lebih lanjut. Selain Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik terdapat wisata religi lain seperti Makam Puspongoro, Makam Raden Santri, Makam Nyai Ageng Pinatih, Makam Sunan Prapen, Makam Kanjeng Sepuh, dan Makam Siti Fatimah binti Maimun. Kemudian, banyak pondok pesantren dan sekolah berbasis Islami mulai dari MI, MTs, dan MA hingga Perguruan Tinggi di Kabupaten Gresik. Masyarakat Kabupaten Gresik banyak menghasilkan kerajinan seperti kopyah, sorban, sarung, mukenah, dan lainnya. Hal itu menjadi potensi bagi Kabupaten Gresik dalam mengembangkan pariwisata terutama wisata religi.

Beberapa peneliti telah membahas potensi wisata religi di berbagai daerah seperti "Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta" karya Sari *et al.* (2018) yang mendeskripsikan perkembangan nilai religius melalui wisata religi. Kemudian penelitian yang berjudul "Budaya Wisata Religi Dan Tradisi Lisan Sebagai Pemahaman Sejarah Di Situs Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama (1526-1820)" menggali sejarah dari budaya ziarah dan tradisi lisan di peninggalan Kesultanan Banten Lama (Juhuri *et al.*, 2021). Terakhir terdapat penelitian yang berjudul "Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi" yang membahas potensi wisata religi di Jambi (Firsty & Suryasih, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis ingin mengkaji lebih lanjut

mengenai bagaimana eksistensi makam Sunan Giri, bagaimana ruangan-ruangan di kompleks makam Sunan Giri, dan bagaimana potensi makam Sunan Giri sebagai wujud pelestarian kearifan lokal arsitektur Islam. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengkaji lebih dalam tentang eksistensi makam Sunan Giri, ruangan-ruangan di kompleks makam Sunan Giri, dan potensi makam Sunan Giri sebagai wujud pelestarian kearifan lokal arsitektur Islam.

METODE

Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini menggunakan metode sejarah yang memiliki empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi guna menghasilkan suatu penulisan sejarah (Ismaun, 2005). Tahapan yang pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber-sumber yang digunakan sesuai dengan tema penelitian sebagai bahan dalam penyusunan artikel. Tahapan kedua yaitu melakukan verifikasi (kritik sumber). Verifikasi (kritik sumber) terdiri atas dua kritik sumber yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dalam penelitian sejarah diharapkan dapat membuahkan hasil dalam menguji suatu korelevanan data, sehingga selanjutnya dapat ditafsirkan. Sedangkan, kritik ekstern dalam hasil penelitian sejarah telah teruji keaslian data yang digunakan. Tahapan yang ketiga adalah interpretasi atau analisis fakta sejarah. Menurut Kuntowijoyo (1994) mengemukakan bahwa interpretasi adalah cara menafsirkan data dan sumber yang telah ditemukan, lalu data dan sumber tersebut dapat direkonstruksi menjadi suatu peristiwa sejarah yang dapat dipahami. Tahapan yang terakhir adalah historiografi. Dalam melakukan historiografi



dilakukan dengan cara menggabungkan seluruh data atau sumber menjadi sebuah karya tulis yang berisikan kisah sejarah. Sehingga peneliti menggunakan historiografi untuk menyimpulkan dan menuliskan hasil penelitian sejarah menjadi sebuah karya tulis artikel yang berjudul Potensi Wisata Religi Makam Sunan Giri sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal Arsitektur Islam di Kabupaten Gresik. Sumber data didapatkan melalui kajian pustaka atau studi kepustakaan. Kajian pustaka dilakukan dengan menggunakan sumber referensi dari buku dan jurnal (Setyosari, 2016). Sehingga, berdasarkan uraian tersebut dalam mengumpulkan data untuk menulis artikel ini adalah menelaah atau mengkaji beberapa buku, jurnal, dan dokumen baik itu cetak ataupun elektronik yang dianggap relevan dengan kajian yang dilakukan (Nazir, 1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Makam Sunan Giri

Eksistensi makam Sunan Giri ditelaah berdasarkan analisis historis arkeologis dan spatial arsitektural guna menyusun formulasi konsep pelestariannya. Kegiatan tersebut merupakan penugasan untuk menyusun konsep perencanaan revitalisasi makam Sunan Giri dari Direktorat Permuseuman serta Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Subadyo, 2013). Secara umum, diketahui bahwa tatanan filosofis beserta fungsinya terdiri atas tiga bagian, yakni area profan, transisi, dan sakral. Tatanan ini terbagi lagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai fungsi bangunan berdasarkan letak dan bagiannya. Fungsi bangunan makam ini terbagi atas lima kelompok yang meliputi di antaranya, yaitu peralatan

parkir, gapura, makam para santri (murid Sunan Giri), bangunan pendopo dan juga makam Sunan Giri beserta istri & anaknya, serta Masjid Jami.

Konsep tatanan makam secara horizontal tersusun mulai dari depan ke belakang. Ruang profan berada di area paling depan yang mana seperti peralatan parkir, kios cenderamata, dan juga museum. Selanjutnya, ruang transisi yang mana ada makam-makam para santri beserta keluarganya. Kemudian, area paling belakang terdapat makam Sunan Giri dan juga Masjid Jami yang menjadi ruang sakral dengan kesucian tertinggi (Subadyo, 2013). Sementara itu, konsep tatanan makam secara vertikal, ruang profan letaknya berada pada elevasi terendah yaitu teras pertama. Setelah itu, area transisi letaknya setingkat lebih tinggi daripada ruang profan yakni berada pada teras kedua dan teras ketiga. Terakhir, ruang yang memiliki tingkatan tertinggi adalah ruang sakral. Area tersebut letaknya paling belakang sebelah utara dan berada pada tapak yang elevasinya tertinggi.

Area sakral terbagi atas dua ruang, yakni ruang bersemayamnya Sunan Giri beserta makam keluarganya dan juga area Masjid Jami. Area makam Sunan Giri, beserta istri, anak, dan juga para sahabatnya menjadi ruang paling sakral atau suci. Para peziarah sering berdoa dan melakukan zikir di area tersebut. Pada ruangan tersebut tidak hanya terdapat bangunan cungkup makam Sunan Giri, namun juga terdapat bangunan cungkup makam istri dan bangunan cungkup makam anak-anaknya serta bangunan pendopo. Area lain pada ruang sakral ini ialah bangunan Masjid Jami. Berdasarkan analisis pengkajian di kompleks makam Sunan Giri telah ditemukan beberapa bangunan yang

Potensi Wisata Religi Makam Sunan Giri sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal Arsitektur Islam di Kabupaten Gresik

mengalami kerusakan sedang dan berat, maka itu perlu dilakukan pemugaran dan revitalisasi (Subadyo, 2018).

Ruangan-Ruangan di Kompleks Makam Sunan Giri

Parkiran motor & mobil letaknya bersebelahan di depan dekat pintu gerbang, dan terdapat petugas parkir yang berjumlah tiga sampai lima orang. Toilet letaknya berada dekat pintu gerbang, Area makam Sunan Giri memiliki dua toilet, yakni toilet yang berada dekat pintu gerbang dan toilet yang berada dalam kompleks Masjid. Selain itu, di sana juga terdapat tempat berwudhu ataupun tempat cuci kaki.

Stand PKL letaknya berada dekat kompleks makam Sunan Giri. Stand PKL di sana menjual bermacam jenis kebutuhan umat Muslim seperti busana muslim, alat sholat, buku-buku & kitab suci Islam, buah-buahan seperti kurma, serta makanan khas dari Kabupaten Gresik. Pada kompleks makam Sunan Giri, selain makam utama juga ada beberapa makam lain yang terletak di tepi kiri dan kanan jalan menuju makam utama. Kantor Yayasan yang tugasnya mengelola kompleks makam terletak sebelah timur makam utama, dan ditempati oleh pengelola kompleks makam tersebut. Berikutnya ada makam utama Sunan Giri lokasinya berada pada area sebelah kiri Masjid Jami Sunan Giri Kedaton. Area makam Sunan Giri kurang lebih ada sekitar 300 makam. Bentuk-bentuk makam tersebut terbuat dari batu hitam yang sering dipakai dalam pembuatan arca atau candi pada zaman Hindu & Buddha. Makam Sunan Giri berada dalam bangunan yang banyak dihiasi ornamen motif sulur tanaman. Pintu masuknya didesain rendah agar para peziarah yang datang harus menunduk

supaya tidak terbentur. Hal itu dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Giri. Makam Sunan Giri posisinya terletak di teras tertinggi yang dikelilingi oleh makam-makam lain. Di samping itu terdapat pula kompleks Masjid Jami Sunan Giri Kedaton. Masjid Jami Giri Kedaton memiliki luas lahan tanah sekitar 3000 meter persegi dan luas bangunan sekitar 1750 meter persegi. Pada kompleks Masjid Jami Sunan Giri Kedaton juga terdapat mimbar, serambi, teras, ruang utama, tempat berwudhu, serta toilet.

Potensi Makam Sunan Giri sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal pada Arsitektur Islam

Sejarah Islam Indonesia sangat kompleks karena mencerminkan keberagaman dan kesempurnaan ke dalam kultur. Penduduk Indonesia mayoritas masih menganut agama Hindu dan Buddha sebelum menyebarnya agama Islam. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya arsitektur Buddha dan patung-patung Buddha di Indonesia. Akan tetapi, ketika masuknya para pelopor atau penyebar Islam terutama ke Pulau Jawa, masyarakat menjadi beralih ke agama Islam. Penyebaran dan perubahan agama ke Islam tersebut dipengaruhi karena berbagai faktor, seketika itu Islam menyebar ke Pulau Jawa. Pelopor atau penyebar agama Islam di Jawa disebut Wali Songo, para Wali Songo menyiarkan agama Islam ke beberapa kota di Pulau Jawa dengan membangun pondok-pondok pesantren serta mengajarkan agama Islam (Santosa et al., 2014, p. 175).

Seiring berjalannya waktu atau lebih tepatnya setelah para Wali Songo meninggal dunia, banyak peninggalannya yang masih tetap dijaga dan dilindungi oleh para sahabat



serta keturunannya. Selain itu, bangunan seperti masjid, halaman, dan perkampungan yang berasitektur Islam juga masih tetap dilindungi dan terus dilestarikan oleh para sahabat serta keturunannya termasuk makam-makam para sahabat, keluarga, ataupun keturunan dari Wali Songo tersebut.

Masyarakat yang beragama Islam di Indonesia merasa harus tetap mendoakan dan mengikuti acara-acara Islami dengan datang mengunjungi makam para wali ataupun makam-makam para sunan. Banyaknya pengunjung dari seluruh Indonesia yang datang untuk mendoakan para wali membuat pemerintah turut ikut serta dalam menjaga dan melestarikan makam wali tersebut. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan makam para wali sebagai wisata religi.

Masyarakat Indonesia yang berkunjung biasanya datang secara beramai-ramai yang mana tidak hanya datang dari dalam ataupun luar kota saja, tetapi ada juga yang berasal dari luar pulau. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan hal tersebut dengan melakukan bermacam-macam hal seperti berdagang berbagai produk barang dagangan mulai dari pakaian, makanan, souvenir, dan barang-barang lainnya.

Sunan Giri adalah seorang wali di antara kesembilan Wali Songo. Beliau merupakan pejuang yang menyiarkan Islam di Jawa dan menjadi seorang ulama yang dikenal negarawan dan cukup memiliki peran pada masa awal Kerajaan Demak. Sunan Giri adalah seorang Wali Songo yang ada di Kabupaten Gresik dan beliau juga masih keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Sunan Giri memiliki nama kecil Raden Paku atau Joko Samudro dan lahir pada tahun 1422 Masehi. Masa pemerintahannya di Kerajaan Giri

Kedaton yang mendapatkan gelar Prabu Satmoto berlangsung mulai dari 1487 Masehi sampai dengan 1506 Masehi. Kemudian, beliau wafat pada tahun 1506 Masehi.

Kondisi makam Sunan Giri memiliki ciri khas motif arkeologi peninggalan masa awal agama Islam. Contohnya, gapura sebagai pintu masuk yang dibuat dari batu menyerupai bentuk sepasang kepala naga raja. Selanjutnya, ada bangunan atap yang berfungsi sebagai pelindung dibuat dari kayu jati. Selain itu, tembok dinding yang terdiri dari panel atau yang biasa disebut lambersering tumbuh-tumbuhan. Kemudian, pada pintu cukupnya ada ukiran motif Hindu yang berpaduan dengan motif Islami yakni sulur tanaman. Wisata religi makam Sunan Giri memiliki potensi alam yang amat menarik dan pola ciri-ciri unik apabila dikelola lebih lanjut. Wisata religi makam Sunan Giri memiliki makna dan nilai-nilai konsepsi kawasan sebagai wujud pelestarian kearifan lokal (Santosa et al., 2014).

KESIMPULAN

Negara Indonesia mulai dari Sabang hingga Merauke dengan beribu-ribu kepulauannya mempunyai kekayaan sumber daya alam yang menjadi modal utama pada bidang pariwisata jika mampu dikelola secara baik. Pulau Jawa mempunyai beraneka ragam jenis objek pariwisata seperti misalnya wisata budaya, wisata bahari, wisata pendidikan, dan wisata religi. Salah satu potensi wisata yang hingga saat ini masih terus berkembang dan selalu ramai ialah wisata religi atau biasa yang sering disebut dengan ziarah. Jawa Timur menjadi salah satu tujuan wisata religi yang amat besar. Wisata religi menjadi destinasi wisata favorit di Jawa Timur, dikarenakan penduduknya terkenal religius. Salah satu kabupaten

Potensi Wisata Religi Makam Sunan Giri sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal Arsitektur Islam di Kabupaten Gresik

yang mempunyai sejarah persebaran Islam di Jawa Timur ialah Kabupaten Gresik. Budaya Islam berkembang di Pulau Jawa disebabkan karena adanya pengaruh dari syiar agama para Wali Songo. Oleh sebab itu, di Kabupaten Gresik terdapat seorang wali yang dimakamkan di wilayah sana yakni Sunan Giri. Makam wali tersebut menjadi daya tarik para wisatawan religi dari berbagai wilayah seluruh Indonesia untuk datang mengunjungi Kabupaten Gresik. Wisata religi makam Sunan Giri memiliki potensi alam yang amat menarik dan pola ciri-ciri unik apabila dikelola lebih lanjut. Makam Sunan Giri memiliki ciri khas motif arkeologi peninggalan masa awal agama Islam yang mempunyai makna dan nilai-nilai konsepsi kawasan sebagai wujud pelestarian kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, T., & Santoso, E. I. (2019). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Bukit Surowiti di Kecamatan Panceng, Gresik. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 102–110.
- Anwar, M. F., Hamid, D., & Topowijono, T. (2017). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 44(1), 186–193.
- Arief, R. A. (2016). Kajian Tentang Potensi Obyek Wisata Bukit Jamur Di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. *Swara Bumi E-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, 3(3).
- Fandeli, C. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan, Universitas Gajah Mada.
- Fauziah, H. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Gresik (Studi Pada Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri). *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 1(1), 13–24.
- Firsty, O., & Suryasih, I. A. (2019). Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 36. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p06>
- Ismaun. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Historia Utama.
- Juhuri, Suendarti, M., & Hasbullah. (2021). Budaya Wisata Religi Dan Tradisi Lisan Sebagai Pemahaman Sejarah Di Situs Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama (1526-1820). *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(3), 225–236.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Santosa, B., Antariksa, A., & Wulandari, L. D. (2014). Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri Di Kabupaten Gresik. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 174–202.
- Sari, N. I., Wajdi, F., & Narulita, S. (2018). Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 44–58. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.04>
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Prenada Media.
- Subadyo, A. T. (2013). *Laporan Akhir*



- Perencanaan Revitalisasi Situs Makam Sunan Giri di Gresik.* Universitas Merdeka Malang.
- Subadyo, A. T. (2018). Pelestarian Situs Makam Sunan Giri Secara Berkelanjutan. *Jurnal Arsitektur*, 19(1), 1-8.
- Zuliana, I., & Murtini, S. (2019). Analisis Potensi Dan Interaksi Antar Objek Wisata Religi Di Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi E-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, 1(2), 1-8.